

**Diskursus Realitas Sosial Sebagai Pembentuk Karakter Manusia
dalam Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A. A. Navis.**

Alfian Setya Nugraha, S.S, M.Hum

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asyari (UNHASA) Jombang.

Email: alfian.setyanugraha@yahoo.com

Abstract

Short stories (short stories) as one type of literature it can provide benefits to the reader. Of them can provide a substitute experience, enjoyment, develop imagination, develop an understanding of human behavior, and can deliver a universal experience. Universal experience it certainly is associated with life and human life and humanity. It can be a matter of marriage, romance, tradition, religion, friendship, social, political, educational, and so on. So it is not surprising if one reader of short stories, it seems like the people who read it are viewing miniature human life and feel very close to the existing problems in it.

As a literary short story "Robohnya Surau Kami" by AA Navis are expected to as the media establishment of community character as a civilized nation and has personality. Short Story can also provide an overview of social reality as the formation of a person's character. The character can be seen through the discourses that existed in society, thus forming a cultural behavior, and civilization in society. In this article the author will use the theory of discourse and semiotic theory to find a discourse that is contained in a text.

Keywords: *Reality , Social Shaping , Character*

1. PENDAHULUAN

Cerpen atau cerita pendek adalah karya fiksi berbentuk prosa yang isinya merupakan kisah pendek dan mengandung kesan tunggal. Masalah kehidupan yang disuguhkan pengarang dalam cerpennya tentu saja merupakan refleksi realitas, yaitu penafsiran mengenai kehidupan manusia atau merupakan suatu bentuk penyaluran ide pengarang untuk menyindir suatu realita yang ada dalam masyarakat. Melalui cerpen yang dikarangnya, pengarang juga dapat mengembangkan ide-ide baru yang terlintas dalam pikiran pengarang sehingga dapat diperhatikan oleh pembaca dan dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan.

Dalam penulisannya cerpen tentu berbeda dengan karangan ilmiah. Menulis cerpen tidak hanya menuangkan gagasan atau merangkai cerita saja, tetapi juga kalimat-

kalimat yang digunakan harus memiliki jiwa yang membuat pembaca seolah-olah mengalami sendiri peristiwa atau konflik yang ada dalam cerita.

Cerita pendek (cerpen) sebagai salah satu jenis karya sastra ternyata dapat memberikan manfaat kepada pembacanya. Di antaranya dapat memberikan pengalaman pengganti, kenikmatan, mengembangkan imajinasi, mengembangkan pengertian tentang perilaku manusia, dan dapat menyuguhkan pengalaman yang universal. Pengalaman yang universal itu tentunya sangat berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia serta kemanusiaan. Ia bisa berupa masalah perkawinan, percintaan, tradisi, agama, persahabatan, sosial, politik, pendidikan, dan sebagainya. Jadi tidaklah mengherankan jika seseorang pembaca cerpen seperti melihat miniatur kehidupan

manusia dan merasa sangat dekat dengan permasalahan yang ada di dalamnya. Akibatnya, pembacanya ikut larut dalam alur dan permasalahan cerita. Bahkan sering pula perasaan dan pikiran pembaca dipermainkan oleh permasalahan cerita yang dibaca. Ketika itulah si pembaca itu akan tertawa, sedih, bahagia, kecewa, marah, dan mungkin saja akan memuja sang tokoh atau membencinya.

Cerpen "Robohnya Surau Kami" merupakan cerpen yang dinilai sangat berani. Kisah yang menjungkirbalikkan logika awam tentang bagaimana seorang alim (hanya beribadah melulu) justru dimasukkan ke dalam neraka. Karena dengan kealimannya orang itu melalaikan pekerjaan dunia sehingga tetap menjadi miskin.

Dalam cerpen ini pengarang 'meminjam kacamata' Tuhan untuk menyampaikan idenya, bahwa Tuhan telah menciptakan manusia bukan hanya untuk menyembahNya saja karena seperti yang Tuhan katakan Dia tidak mabuk pujian dan sembah dari manusia. Dia memang seharusnya Yang Maha Agung (tidak mengurangi kemahaagungan-Nya) walaupun tak ada yang menyembahnya, begitupun tidak akan menambah keagunganNya walaupun manusia seluruhnya beriman kepadaNya. Oleh karena itu, manusia yang seharusnya sensitif pada keadaan sekitarnya dan berusaha untuk menjadi lebih efektif dalam merubah keadaan dirinya.

Cerpen ini tergolong cerpen yang bertema agama (profetik-religius). Karena dari salah satu latar tempat berada di surau atau musholla yang berfungsi sebagai tempat ibadah. Kemudian dari tokoh sentral si Kakek di cerita ini ia diceritakan rajin dan taat beribadah serta bekerja sebagai penjaga surau. Kejadian di cerpen ini juga menunjukkan cerpen ini bertema keagamaan karena diceritakan adanya peristiwa yang terjadi di akhirat. Dimana akhirat adalah akhir dari seluruh makhluk di dunia yang terdapat surga dan neraka di dalamnya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Landasan Teori

Teori Wacana Micheal Foucault

Wacana mengacu pada aspek-aspek evaluatif, persuasif, atau retoris dari suatu teks, yang dipertentangkan dengan aspek-aspek seperti menamakan, melokasikan, atau mengisahkan karena terkait dengan produksi sosial (Kris Budiman 1999: 121). Dalam hal ini, Eriyanto juga mengatakan hal yang serupa. Dalam pandangan Eriyanto (2008:65), wacana dapat dideteksi secara sistematis karena ada ide, opini, konsep, dan pandangan hidup yang ditransformasikan untuk mengarahkan cara berpikir dan bertindak. Wacana ini mendistribusikan suatu konsep untuk memasukkan arahan dengan tujuan terjadi pola-pola tertentu yang terpengaruh. Wacana mengkonstruksi seseorang ke dalam suatu keadaan untuk menjalin relasi sehingga pemikirannya sesuai dengan konsep yang ada di dalam wacana itu sendiri. Pada akhirnya, wacana membentuk "kuasa" karena adanya kebenaran-kebenaran yang diyakini oleh seseorang secara individu maupun dalam lingkup komunal.

Kata wacana ini memiliki perspektif yang sangat beragam, terkait dengan disiplin tertentu. Dalam pandangan ini, diarahkan mengenai adanya wacana yang membentuk kekuasaan. Penggunaan wacana di sini, lebih untuk menitikberatkan perhatian pada pandangan kritis. Wacana adalah pengetahuan yang memberikan definisi-definisi melalui normalisasi sehingga ketika ditransformasikan akan diyakini sebagai kebenaran oleh masyarakat. Menurut Chris Barker (2008:83), bahwa Micheal Foucault telah menyatukan wacana bahasa dan praktik yang mengacu pada produksi pengetahuan melalui bahasa yang memberikan makna kepada objek material dan praktik sosial. Wacana melibatkan adanya konteks untuk diteliti, bukan persoalan bahasa semata. Konteks dalam hal ini sebagai struktur dan sistem

yang bergerak dalam praktik sosial. Wacana mengarah pada kekuasaan yang mengontrol pergerakan sosial yang ada. Hal tersebut disebabkan adanya kebenaran di dalam wacana yang diyakini sehingga individu-individu tersebut bergerak berdasarkan arahan wacana.

Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika itu sendiri adalah ilmu tentang tanda. Untuk memahami semiotika secara lebih dalam, perlu untuk mencermati tanda. Semiotika tidak dapat melepaskan diri dari tanda. Jhon Fiske (2010:61) mengatakan bahwa “tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik dan dapat dipersepsi oleh indra”, namun tanda mengacu pada sesuatu yang berada di sekitar tanda tergantung pada penggunaannya memahami sebagai tanda. Definisi tanda ini mirip dengan arti dari “penanda” (yakni sesuatu yang bisa dipersepsi indra), yang juga membutuhkan keterangan dari “petanda” (yakni mengenai sesuatu itu dipahami sebagai konsep). Barthes mempunyai pandangan (dalam Budiman 2002:63) bahwa tanda pada tataran utamanya hanya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan dengan petanda-petanda pada tataran kedua, yakni pemaknaan untuk menemukan konotator yang telah berlapis ganda.

Semiotika menjadi ilmu yang sangat luas karena tanda-tanda dapat bergerak ke mana saja. Di sekeliling kehidupan, banyak ditemukan tanda yang bergerak, sejauh manusia itu mencermatinya. Apapun bisa menjadi tanda ketika hubungan antara satu fenomena dengan fenomena lainnya terjadi dan membentuk makna. Artur Asa Berger (2005:29-32). mengategorikan empat bentuk tanda secara umum, yaitu “tanda-tanda periklanan, objek dan budaya material, aktivitas-aktivitas dan penampilan, serta suara dan musik.” Bentuk-bentuk tersebut dapat ditemui di mana saja, dan itu pun masih dalam kategori yang terbatas karena dalam pemahaman historis telah menyatakan

bahwa alam telah menyajikan berbagai keanekaragaman tanda, yang dapat diidentifikasi dan diamati.

Semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda di dalam kehidupan, tidak dapat berdiri sendiri. Butuh disiplin lain untuk menuju pada tataran esensi, konsep, ideologi, dan juga tentang cara tanda tersebut diproduksi untuk menemukan sesuatu yang terartikulasikan. Disiplin ilmu sosial akan menempatkan pemaknaan dalam interpretasi masa kini karena “kebenaran tidaklah tunggal”, melainkan memiliki ruang-ruang tersendiri berdasarkan konteks yang sedang dihadapinya sebagai fenomena. Semiotika sebenarnya sebagai kerangka untuk memahami, juga sebagai cara-cara setiap tanda bergerak menuju ke arah makna dengan tidak sama: setiap tanda memiliki cara tersendiri untuk membuka setiap dimensi dan ruangnya.

St. Sunardi (2004:64) menjelaskan “bahasa adalah pranata sosial dan sistem nilai.” Pemahaman mengenai bahasa tercipta bisa berdasarkan sejarah, pola kebiasaan, juga melalui struktur masyarakat yang membuat kesepakatan. Bisa saja bahasa diciptakan oleh individu, tetapi untuk bahasa tersebut menjadi universal, maka ia harus mendapat pengakuan dari masyarakat dengan adanya kesepakatan pada setiap elemen. Kesepakatan antara individu menjadikan bahasa berlaku secara universal, dilakukan secara dialektis karena setiap orang memiliki cara tersendiri dalam membuat tanda untuk dapat diterima oleh masyarakat. Ada subjektivitas dalam permainan pengetahuan yang berkembang pesat di kalangan luas, maka interpretasi sangat dibutuhkan untuk mengungkap tanda-tanda sosial.

Esensi perubahan makna dapat ditemukan melalui cara masyarakat itu sendiri dalam memahami. Penanda yang sama ketika sudah difungsikan dan dipahami dalam posisi berbeda akan mengalami makna yang berbeda pula: sudah tidak sebagaimana pada awal

kehadiran tanda itu sendiri. Keadaan ini dapat terlihat misalnya, pada tanda-tanda kebahasaan dalam drama yang maknanya mengalami perubahan dari bahasa yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memahami fenomena itu, maka butuh interpretasi sosial yang kritis. Sistem bahasa perlu diungkap sebagai fenomena.

Roland Barthes (dalam Budiman, 2004:64) menawarkan strategi pembacaan tanda yang cukup baik. Hubungan antara penanda dan petanda berhubungan dengan petanda-petanda yang mampu menghasilkan tanda. Selanjutnya, tanda itu sendiri dapat menjadi mitos yang masih dapat dimaknai lagi.

| | |
|---------|---------|
| Penanda | Petanda |
| tanda | |
| PENANDA | PETANDA |
| TANDA | |

Gambar arah pergerakan tanda (sumber Budiman, 2004:64)

Dari gambar tersebut, untuk membaca tanda yang terus bergerak dan bertingkat, maka dibutuhkan teks-teks lain. Tanda-tanda yang tersusun atas bahasa terus saja bergerak menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru pada setiap ruang dan waktu dengan fenomena yang berbeda pula (Fayyadl, 2005:39-42). Bahasa tidak bersifat statis, melainkan dinamis dengan proses dialektika yang melibatkan diferensi. Usaha bahasa dalam rangka menyusun identitas-identitas tanda akan memproduksi konsep yang baru. Hubungan aspek konseptual dan material (antara petanda dan penanda) yang sebenarnya memungkinkan terjadinya pergeseran pemahaman ketika sudah diinterpretasi oleh masyarakat.

Tanda yang bergerak dalam wacana bagi semiotika tidak hanya berlangsung dalam pesan linguistik, tetapi sudah pada cara imaji denotatif memiliki pesan literal. Kehadiran sebuah puisi akan membentuk pemaknaan yang lain karena “bahasa tidaklah netral”, di mana di sekelilingnya muncul entitas baru. Barthes (2006: 152)

melihat “mitos sebagai cara penandaan” yang mengandung cara-cara berkomunikasi di dalam tulisan. Tulisan apapun dapat saja menjadi mitos karena tulisan juga media, juga bahasa, sebagai cara untuk melakukan komunikasi. Puisi merupakan media komunikasi, menulis puisi dengan bertemakan pemerintahan, kondisi ekonomi masyarakat merupakan sebuah bentuk kritik sosial. Puisi sebenarnya adalah sebuah tulisan, namun terjadi kesepakatan di sana dari kehendak rasa. Secara mitologis, ini juga wicara yang menampilkan pesan dengan didukung oleh makna karena puisi juga tanda ekspresif bagi seseorang untuk bisa memiliki/menyampaikan

sesuatu. Sejarahnya telah terbentuk lama untuk suatu makna yang dilakukan oleh masyarakat. Wacana yang ada dalam konotasi dari penulis akan menghasilkan varian makna untuk dapat ditelusuri setiap kemungkinan yang hadir. Pada hakikatnya, setiap teks memiliki sejarah serta memiliki pengetahuan atas teks tersebut sehingga manusia dengan insting ke-*liyan*-annya berusaha untuk memaknai. Adapun upaya untuk melakukan pemaknaan harus dilakukan dengan tiga langkah, yakni “pengaruh yang jelas”, “bersifat kolektif”, dan “subjektif”. Caranya yakni dengan melihat artefak dari suatu kebudayaan atas wacana yang beredar dan dikonsumsi oleh masyarakat. Penanda yang muncul dengan memunculkan berbagai petanda sosial merupakan fenomena kebudayaan yang dapat menjadi identitas bagi seseorang. Keyakinan kolektif yang terbentuk melalui hasrat sosial telah membangun wacana sehingga dapat menaklukkan ruang. Makna yang hadir bukanlah pada benda itu sendiri, melainkan cara orang memaknai benda karena adanya konstruksi wacana dalam relasi sosial.

Kehadiran wacana membentuk pengetahuan baru bagi masyarakat untuk menampilkan aksi dalam identitas sosial tertentu. Proses legitimasi itu sendiri

membutuhkan wacana. Pembacaan Foucault terhadap “bahasa yang tidak netral” merujuk pada setiap media yang memiliki wacana. Cara kerja dari konsep-konsep itulah hakikat makna yang terus diproduksi dalam struktur diskursif yang terkatulisasi melalui pengetahuan. “Pengetahuan tidak merupakan pengungkapan samar-samar dari relasi kuasa, tetapi pengetahuan berada dalam relasi kuasa itu sendiri” (Eriyanto, 2008:66).

Tanda yang tersebar luas pada seluruh elemen masyarakat begitu bebas untuk ditafsirkan oleh siapa saja, namun keadaan ini bisa ditentukan batas-batasnya juga diarahkan oleh pihak-pihak yang bermain di belakangnya. Makna yang berada dalam arena pengondisian bukanlah makna itu sendiri, melainkan teks karena makna yang sesungguhnya berada di sekitarnya, yaitu tentang alasan keadaan bisa itu terjadi, bukan kejadian apa dan mengenai caranya saja. Dari keadaan inilah, secara holistik, dapat terbaca mengenai arus interaksi yang kompleks dengan kerja tanda yang ada di dalamnya.

Daya pikir yang kritis, serta ditunjang wawasan yang luas, akan membuka pengetahuan yang memberi kesadaran dari pengaruh pengetahuan yang telah dikondisikan. Kebenaran-kebenaran pada setiap makna tidak lagi seperti yang telah ditentukan. Setiap individu memiliki kemampuan untuk membaca setiap fenomena, tergantung dia sadar atau tidak terhadap fenomena itu.

Dalam rangkaian *interpretasi parsial*, semiotika perlu untuk terus membaca setiap fenomena. Konstruksi tanda dalam realitas sosial untuk membentuk struktur sosial menuju wilayah institusional perlu dilihat secara sadar dan mendalam. Pemaknaan bukan berdasarkan semiotika itu sendiri, melainkan berdasarkan tanda-tanda yang terselubung di dalam teks. Semiotika akan membantu mengidentifikasi warisan kultural, kemudian baru melihat cara tanda-tanda

dimainkan untuk menuju pada konsep, sekaligus membedah alasan produksi tanda dalam maksud dan tujuan yang lebih holistik. Oleh karena itu, akan terbaca entitas-entitas yang bertebaran di sekeliling teks, sedangkan entitas itu sendiri sebenarnya bagian dari teks yang dapat dianalisis untuk menuju pada esensi makna.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan

Penulis dalam makalah ini menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami makna-makna serta wacana yang terdapat di dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis. Model analisis yang akan digunakan adalah model analisis interaksi simbolik.

Objek

Objek dalam makalah ini adalah cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis. Di dalam cerpen tersebut terdapat wacana-wacana yang dapat dijadikan acuan sebagai pembentukan karakter manusia. Manusia yang berkarakter baik akan menjadikan bangsa ini juga semakin baik dan berbudaya, sehingga kan diperhitungkan oleh bangsa-bangsa lain.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini ialah cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis, serta artikel-artikel lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A. A. Navis, sebagai salah satu karya sastra jelas dapat memberikan manfaat seperti layaknya karya sastra yang lain. Manfaatnya selain memberikan kenikmatan dan hiburan, dia juga dapat mengembangkan imajinasi, memberikan pengalaman pengganti, mengembangkan pengertian perilaku manusia dan dapat menyuguhkan

pengalaman yang universal. Cerpen merupakan karya sastra yang tercipta dari realitas sosial di masyarakat yang dituangkan oleh pengarang sebagai bahan bacaan, sekaligus sebagai bahan atau pelajaran untuk pembentukan karakter. Cerpen "Robohnya Surau Kami" memberikan gambaran tentang keadaan sosial masyarakat yang sering kita jumpai sebagai pembentukan karakter bagi manusia.

Karya sastra dapat dijadikan bahan ajar untuk pembentukan karakter manusia, dikarenakan dalam cerpen terdapat ajaran-ajaran, nilai-nilai dalam masyarakat yang dapat dijadikan sebagai bentukan karakter. Pembentukan karakter manusia salah satunya dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya, serta golongan masyarakat yang tinggal di sekitarnya baik itu di tempat kerja ataupun di sekitar tempat tinggal. Aspek yang mempengaruhi karakter tersebut terdapat di dalam cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis.

Cerpen karya A.A. Navis tersebut menggambarkan tentang sebuah karakter manusia yang tidak mempunyai jati diri atau identitas tentang status pekerjaan yang dia geluti.

...Dan di pelataran kiri surau itu akan Tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai garin, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek....Tapi sebagai garin ia tak begitu dikenal. Ia lebih di kenal sebagai pengasah pisau (Navis, 1968: 1).

Kutipan tersebut kita dapat memberikan penilaian bahwa seseorang tidak akan dikenal, atau diakui oleh masyarakat apabila dia tidak dapat menekuni pekerjaannya. Sebagai orang yang tekun beribadah serta penjaga surau, dia dapat memanfaatkan kedudukannya tersebut

untuk mengajak masyarakat meningkatkan kualitas ibadahnya. Berdakwah merupakan tindakan mulia yang dapat dilakukan oleh sang Kakek, akan tetapi di dalam cerpen sang kakek lebih dikenal sebagai pengasah pisau. Hal ini dikarenakan sang kakek tidak dapat menjadikan pekerjaannya sebagai sarana ibadah. Di dalam masyarakat banyak para takmir masjid yang menggunakan posisinya untuk menyebarkan agama, sehingga tidak sedikit para takmir masjid mendapat gelar ustadz, artinya orang tersebut sebagai penyebar agama di masyarakat.

...Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah minta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang minta tolong, memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terima kasih dan sedikit senyum (Navis, 1968:1).

Cuplikan cerpen di atas memberikan gambaran tentang realitas kehidupan di masyarakat. masyarakat akan memberikan respon atau menghargai apabila kita memiliki pekerjaan yang jelas. Status dalam masyarakat ditentukan oleh pekerjaan serta pendidikan kita. Semakin tinggi jabatan atau pekerjaan dan pendidikan kita, semakin tinggi pula penghargaan masyarakat terhadap kita. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan kita, semakin sederhana pekerjaan kita, semakin kecil pula penghargaan yang dapat kita peroleh dari masyarakat. Agama mengajarkan kepada kita bahwa apapun pekerjaan seseorang kita seharusnya menghargainya, karena belum tentu orang yang pekerjaannya lebih rendah dari kita, derajatnya di mata Tuhan lebih rendah. Bahkan, terkadang

mereka lebih tinggi derajatnya bagi Tuhan. Hal ini menyuruh kita untuk menghormati apapun pekerjaan orang, serta belajar menghargai orang lain.

Cerpen “Robohnya Surau Kami” juga menggambarkan sifat-sifat orang yang kritis, akan tetapi terkadang sifat seseorang tersebut dapat menguntungkan ataupun merugikan orang lain.

Ajo Sidi bisa mengikat orang-orang dengan bualannya yang aneh-aneh sepanjang hari. Tapi ini jarang terjadi karena ia begitu sibuk dengan pekerjaannya. Sebagai pembual, sukses terbesar baginya ialah karena semua pelaku-pelaku yang diceritakannya menjadi model orang untuk diejek dan ceritanya menjadi pameo akhirnya. Ada-ada saja orang-orang di sekitar kampungku yang cocok dengan watak pelaku ceritanya. Ketika sekali ia menceritakan bagaimana sifat seekor katak, dan kebetulan ada pula seorang yang ketagihan menjadi pemimpin berkelakuan seperti katak itu, maka untuk selanjutnya pimpinan tersebut kami sebut pimpinan katak (Navis, 1968:2).

Cuplikan cerpen tersebut mengingatkan kita terhadap seorang tokoh teater Indonesia yang bernama Butet Kertarajasa. Beliau sering memberikan bualan-bualan yang menunjukkan atau menggambarkan kondisi masyarakat Indonesia. Sindiran atau bualan-bualan tersebut terkadang menguntungkan bagi para masyarakat dikarenakan dengan adanya bualan itu, masyarakat mengetahui karakter pemimpin mereka. Akan tetapi kebalikannya, para pemimpin yang menjadi sasaran akan merasa dirugikan, dengan adanya bualan tersebut mereka diketahui kejelekannya.

Cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis ini memiliki keistimewaan dibandingkan dengan cerpen A.A.Navis yang lain atau cerpen

yang ditulis pengarang-pengarang yang lain. Keistimewaannya yaitu terletak pada teknik penceritaan A.A.Navis yang tidak biasa pada saat itu. Tidak biasanya karena Navis menceritakan suatu peristiwa yang terjadi di alam lain. Bahkan di sana terjadi dialog antara tokoh manusia dengan Sang Maha Pencipta.Keunggulan cerpen ini dari segi bahasa mudah dimengerti. Dari segi amanat cerpen ini memiliki pesan yang sangat religius dan dalam yang dapat membuat tiap pembacanya sadar akan pentingnya berusaha di dunia dan beribadah untuk akhirat. Beribadah terhadap Tuhan tidak hanya membaca kitab, ritual peribadatan, Sholat, akan tetapi berrinteraksi terhadap sesama makhluk.

Kami yang menghadap-Mu ini adalah umat-Mu yang paling taat beribadah, yang paling taat menyembahmu. Kamilah orang-orang yang selalu menyebut nama-Mu, memuji-muji kebesaranMu, mempropagandakan keadilan-Mu, dan lain-lainnya.Kitab-Mu kami hafal di luar kepala kami. Tak sesat sedikitpun kami membacanya. Akan tetapi, Tuhanku yang Mahakuasa setelah Engkau panggil kami kemari, Engkau memasukkan Kami ke neraka. Maka sebelum terjadi hal-hal yang tak diinginkan, maka di sini, atas nama orang-orang yang cinta pada-Mu, kami menuntut agar hukuman yang Kau jatuhkan kepada kami ke surga sebagaimana yang Engkau janjikan dalam Kitab-Mu (Navis,1968:5).

Cerpen ini unik karena muncul dengan membawa kejutan karena ceritanya menyindir pelaksanaan kehidupan beragama secara luar biasa tajamnya.Selain itu cerpen A.A.Navis ini

lebih banyak mengingatkan kita untuk selalu bekerja keras sebab kerja keras adalah bagian penting dari ibadah kita (demikian tanggapan Sapardi Djoko Damono terhadap cerpen Robohnya Surau Kami dalam kata pengantar Novel Kemarau karya A.A.Navis, 1992). Cerpen "Robohnya Surau Kami" pengarang juga mencerminkan perspektif pemikiran ini. Cerpen ini merupakan teks sastra yang baik atau orisinal karena ide-ide yang ada dalam cerpen merupakan ide murni dari pengarang yang bermaksud untuk mengkritik robohnya nilai-nilai agama yang sudah disalah artikan oleh beberapa orang terutama di Indonesia. Jadi, yang dimaksud pengarang bahwa yang roboh itu bukan dalam pengertian fisik tapi tata nilai. Pada kenyataannya, judul kisah ini hanya bersifat simbolis, karena memang tidak ada surau yang dikisahkan roboh.

Cerpen ini mengisahkan bahwa adanya sekelompok orang yang menghadap Tuhan dan ingin mengajukan protes kepada Tuhan karena telah memasukkan mereka ke dalam neraka, padahal selama di dunia mereka selalu taat beribadah kepada Yang Maha Kuasa. Setelah mereka melakukan protes, ternyata Tuhan tetap memasukkan mereka ke dalam neraka. Dalam kutipan ini pengarang menggambarkan bahwa latar belakang suasana yang sedang berlangsung, kemudian menunjukkan bahwa mereka berjumpa dengan Tuhan bahkan mereka berdialog dengan Tuhan, sementara berbicara dengan Tuhan itu adalah suatu hal yang sangat luar biasa dan

tidak biasanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun semua ini dilatar belakangi oleh kehidupan akhirat pada saat manusia akan menghadap Tuhan dan menerima keputusannya, berdasarkan apa yang diperbuat selama di dunia. Manusia diciptakan untuk beribadah, artinya sebagai manusia harus kreatif dalam menafsirkan arti "Ibadah" jangan semata-mata dilakukan dengan apa adanya. Manusia dilengkapi dengan akal bertujuan untuk membuat kreatifitas yang mampu untuk membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Dengan demikian makna Ibadah tidak hanya diartikan dengan Sholat, Puasa, Haji, Membaca Quran. Akan tetapi semua kegiatan di dunia diniatkan untuk ibadah, baik itu kerja, membantu sesama, maupun menjaga sikap dan tingkah laku di masyarakat dapat dijadikan sarana untuk ibadah kepada Tuhan.

Akhirnya sampailah giliran Haji Saleh. Sambil tersenyum bangga ia menyembah Tuhan. Lalu Tuhan mengajukan pertanyaan pertama.

'Engkau?'

'Aku Saleh. Tapi karena aku sudah ke Mekah, Haji Saleh namaku.'

'Aku tidak tanya nama. Nama bagiku, tak perlu. Nama hanya buat engkau di dunia.'

'Ya, Tuhanku.'

'apa kerjamu di dunia?'

'Aku menyembah Engkau selalu, Tuhanku.'

'Lain?'

'Setiap hari, setiap malam. Bahkan setiap masa aku menyebut-nyebut nama-Mu.'

.....
'Lain?'

Haji Saleh tak dapat menjawab lagi. Ia telah menceritakan segala yang ia kerjakan. Tapi ia insaf, pertanyaan Tuhan bukan asal bertanya saja, tentu ada lagi yang belum di katakannya. Tapi menurut pendapatnya, ia telah menceritakan segalanya. Ia tak tahu lagi apa yang harus dikatakannya. Ia termenung dan menekurkan kepalanya. Api neraka tiba-tiba menghawakan kehangatannya ke tubuh Haji Saleh. Dan ia menangis. Tapi setiap air matanya mengalir, diisap kering oleh hawa panas neraka itu.

.....

...

Tapi Tuhan bertanya lagi: 'Tak ada lagi?'

'O, o, ooo, anu Tuhanku. Aku selalu membaca Kitab-Mu.'

'Lain?'

'Sudah kuceritakan semuanya, o, Tuhanku. Tapi kalau ada yang lupa aku katakan, aku pun bersyukur karena Engkaulah Mahatahu.'

'Sungguh tidak ada lagi yang kaukerjakan di dunia selain yang kauceritakan tadi?'

'Ya, itulah semuanya, Tuhanku.'

'Masuk kamu.'

Dan malaikat dengan sigapnya menjewer Haji Saleh ke neraka... (Navis, 1968: 3).

Selanjutnya, dari segi pemilihan nama pemimpin kelompok yang melakukan protes kepada Tuhan, menurut saya pengarang menunjukkan bahwa nama yang agamis sekalipun seperti Haji Soleh tidak mejamin akan kebaikan akhlak yang akhirnya dapat mengantarkan dia ke dalam surga. Karena kata Haji berarti orang yang sudah pernah melakukan ibadah ke Mekkah, sedangkan Saleh berarti seseorang yang taat dan patuh beribadah serta beriman dan bertakwa

kepadaNya. Sehingga betapa ironisnya jika seorang Haji Soleh dimasukkan ke dalam neraka.

Cerpen sebagai salah satu karya sastra jelas dapat memberikan manfaat seperti layaknya karya sastra yang lain. Manfaatnya selain memberikan kenikmatan dan hiburan, dia juga dapat mengembangkan imajinasi, memberikan pengalaman pengganti, mengembangkan pengertian perilaku manusia dan dapat menyuguhkan pengalaman yang universal. Oleh karena itu dapat memberikan manfaat, maka sewajarnya sebuah cerpen dapat dijadikan bahan/materi pembelajaran karakter.

5. SIMPULAN

Cerpen sebagai salah satu karya sastra jelas dapat memberikan manfaat seperti layaknya karya sastra yang lain. Manfaatnya selain memberikan kenikmatan dan hiburan, dia juga dapat mengembangkan imajinasi, memberikan pengalaman pengganti, mengembangkan pengertian perilaku manusia dan dapat menyuguhkan pengalaman yang universal. Oleh karena itu dapat memberikan manfaat, maka sewajarnya sebuah cerpen dapat dijadikan bahan/materi pembelajaran sastra di kelas. Pemilihan dan penetapan cerpen sebagai bahan/materi pembelajaran.

Oleh karena itu cerpen Robohnya Surau Kami sangat cocok /layak apabila dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran karakter, karena bahasa yang digunakandalam cerpen tersebut mudah diterima oleh akal. konflik psikologis tokoh-tokohnya pun tidak terlalu sulit untuk dipelajari, selain itu konflik-konflik psikologis yang dimunculkan, masih sesuai dengan perkembangan psikologis dan pemikiran manusia, dan latar budaya yang ditampilkannya pun masih tampak umum sehingga siswa yang berlatar

belakang budaya Islam, Kristen, Hindu, dan Budha pun dapat menerimanya.

6. DAFTAR PUSTAKA

AA Navis. 1984. *Robohnya Surau Kami*. Kumpulan Cerpen. Jakarta.

Haryati, A. dan Winarto Adiwardoyo.1990.*Latihan Apresiasi dan Sastra*. Malang: Yayasan A3 Malang.

Sayuti, Suminto A.2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Jogjakarta: Gama Media.

Suroto.1989. *Teori dan Pembimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMU*.Jakarta : Erlangga.

Esten, Mursal. 1984. *Kesusastraan: Pengantar teori dan sejarah*. Bandung: Angkasa.

Haryati, A. dan Winarto Adiwardoyo.1990. *Latihan Apresiasi dan Sastra*. Malang: Yayasan A3 Malang.

Hoerip, Satyagraha.1984. *Cerita Pendek Indonesia 1*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, edisi ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Prima.

Lubis, Mochtar. 1980. *Teknik Mengarang*. Jakarta : Kurnia Esa.

Sayuti, Suminto A.2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Jogjakarta: Gama Media.

Sukada, Made.1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia: Masalah Sistematika Analisis Struktur Fiksi*. Bandung : Angkasa.

Suroto.1989. *Teori dan Pembimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMU*. Jakarta : Erlangga.

Tarigan, Henri Guntur.1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.